

Analisis Semantik Bahasa Arab Tentang Kata *Hajj*

Zhul Fahmy Hasani¹ dan Ibni Trisal Adam²

Abstrak

Berdasarkan data diatas,dapat saya simpulkan bahwa Analisis ini memiliki banyak makna. Menurut Mahmud Syaltut sebagaimana yang dikutip oleh M. Amin Suma, haji adalah berkunjung atau berziarah ke tempat-tempat tertentu (di kota Makkah al Mukarramah) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Dapat juga dikatakan bahwa haji adalah sengaja berkunjung ke tempat-tempat tertentu di kota Makkah al Mukarramah guna melakukan ibadah-ibadah tertentu pada waktu-waktu tertentu, dan menurut cara-cara tertentu berdasarkan tuntunan syariat.

Kata Kunci: Semantik, Bahasa Arab, Al Hajj

A. Pendahuluan

Salah satu hal yang membedakan manusia dengan binatang adalah kemampuan berbahasa yang ada pada diri manusia. Dengan kemampuan berbahasa, manusia disebut “*ḥayawān nātiq*” atau “*hewan yang berbicara*”. Predikat tersebut sekaligus menunjukkan bahwa suatu masyarakat manusia selalu diikat oleh bahasa yang mereka gunakan. Setiap masyarakat terbentuk, hidup, dan tumbuh dengan bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat berpikir dan mengkomunikasikan pikirannya. Manusia juga menggunakan bahasa dalam berinteraksi dengan sesamanya. Ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban pada dasarnya juga dipelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi dengan menggunakan bahasa.

Menurut Harimurti Kridalaksana, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk

¹UNSIQ Wonosobo

²STIT Pemalang

bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.³ Syekh Muṣṭafā al-Galāyainī menyatakan bahwa bahasa merupakan perkataan yang diungkapkan oleh tiap-tiap kaum untuk menyampaikan maksud mereka. Dengan demikian, bahasa mempunyai nama dan ciri khas tersendiri sesuai dengan kebudayaan dari tiap-tiap tempat, daerah, negara, dan bangsa di mana suatu bahasa dituturkan.

Masalah makna termasuk perkembangannya merupakan bidang kajian semantik yang merupakan bagian dari ilmu bahasa (linguistik). Pada abad ke-19, semantik muncul sebagai suatu bagian penting dari ilmu linguistik, dan memperoleh nama modern, walaupun para ahli bahasa sebelumnya telah banyak memperhatikan makna dan penggunaan kata, dan menemukan beberapa hal mendasar mengenai perkembangan atau perubahan makna. Salah satu momen penting di mana bahasa Arab mengalami perkembangan terutama pada makna kosa katanya, yaitu dengan datangnya agama Islam, khususnya setelah turunnya Al-Qurʿān. Beberapa kosakata tertentu yang telah ada pada masa sebelum datangnya Islam, mendapat muatan yang lebih luas, yaitu muatan-muatan agama dan syariat, sehingga makna dan maksudnya menjadi lebih luas. Oleh sebab itu, walaupun Al-Qurʿān menggunakan kosakata yang digunakan oleh orang-orang Arab pada masa turunnya, namun pengertian kosakata tersebut tidak selalu sama dengan pengertian-pengertian yang populer di kalangan mereka. Al-Qurʿān dalam hal ini menggunakan kosakata tersebut, tetapi bukan lagi dalam bidang-bidang semantik yang mereka kenal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk melihat bagaimana fenomena perkembangan makna bahasa Arab dalam Al-Qurʿān. Adapun permasalahan pokok dalam

³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), h. 21.

penelitian ini adalah analisis semantik perkembangan makna bahasa Arab, khususnya pada istilah-istilah lafad *hajj*. Secara terminologis, ulama fikih mendefinisikan *hajj* (haji) dengan menyengaja mendatangi ka'bah untuk menunaikan amalan-amalan tertentu, atau mengunjungi tempat tertentu pada waktu tertentu untuk melakukan amalan-amalan tertentu.⁴

Menurut Mahmud Syaltut sebagaimana yang dikutip oleh M. Amin Suma, haji adalah berkunjung atau berziarah ke tempat-tempat tertentu (di kota Makkah alMukarramah) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Dapat juga dikatakan bahwa haji adalah sengaja berkunjung ke tempat-tempat tertentu di kota Makkah alMukarramah guna melakukan ibadah-ibadah tertentu pada waktu-waktu tertentu, dan menurut cara-cara tertentu berdasarkan tuntunan syariat

B. Pembahasan

a) Pengertian Makna Lafad Hajj

Secara etimologis, kata yang terdiri dari huruf *hā'* dan *jīm* mengandung makna (sengaja, bermaksud, atau berkunjung). Menurut al-Aṣfahānī, makna asal kata (bermaksud atau sengaja berziarah). Dalam perkembangan selanjutnya setelah Islam datang, kata ini kemudian mengalami pengkhususan atau penyempitan makna dalam syariat Islam, sehingga maknanya menjadi "bermaksud atau sengaja mengunjungi Baitullah untuk melaksanakan ibadah haji". Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh alDāyah dan Wāfi. Menurut mereka, kata pada dasarnya tidak memiliki makna lain selain, namun dengan datangnya Islam, kata ini mengalami pengkhususan atau penyempitan makna menjadi bermaksud ke Baitullah untuk menunaikan ibadah haji.

⁴ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkam I* (Cet. 1; Jakarta: Logos, 1997), h. 102.

Secara terminologis, ulama fikih mendefinisikan *hajj* (haji) dengan menyengaja mendatangi ka'bah untuk menunaikan amalan-amalan tertentu, atau mengunjungi tempat tertentu pada waktu tertentu untuk melakukan amalan-amalan tertentu.⁵ Lebih lanjut ulama fikih mengurai definisi tersebut:

- Tempat tertentu: Ka'bah dan Arafah
- Waktu tertentu: Asyhur al-*hajj* (bulan-bulan haji), yang terdiri atas bulan Syawal, bulan Zulkaidah, dan 10 hari pertama bulan Zulhijjah.
- Amalan tertentu: Mengandung pengertian bahwa setiap amalan yang menjadi rukun, wajib, dan syarat dalam haji tersebut harus dimulai dengan niat haji dan dilaksanakan dalam keadaan ihram.⁶

a) *Hajj* Dalam Al-Qur'an

NO	Surat	Lafal	Makna	Ayat
1	Al-Baqarah:158	حَجَّ	Beribadah haji	إِنَّ لِّصَفَاوِ الْمَرْوَةِ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ
2	Al-Baqarah:258	حَاجَّ	Membantah	
3	Al-Baqarah:196	الْحَجَّ	Ibadah haji	وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

⁵ Abdul Azis Dahlan, et al., eds., op. cit., Jilid 2, h. 458.

⁶ Ibid.

4	Al-Qasas:	حَجَّجَ	Tahun	قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكِحَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي <u>حَجَّجَ</u> فَأَنْ أَتِمَّمْتُ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْلِكَ عَلَيْكَ سِتْرَ نَبِيِّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ
5	Al-An'am:14 9	حُجَّةَ	Hujjah	قُلْ فَلِلَّهِ <u>الْحُجَّةُ</u> الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ

Menurut Rasyid Ridha sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dan kawan-kawan, Q.S. Āli „Imrān/3: 97) telah diturunkan seiring dengan peperangan Uhud pada tahun ke-4 Hijriah. Namun pada waktu itu, umat Islam belum bisa masuk Mekah karena terhalang oleh orang kafir Mekah. Jika pembebasan Mekah atau fath Makkah baru dapat dilakukan tahun ke-8 Hijriah, yang memungkinkan umat Islam secara bebas melakukan ibadah, berarti ibadah haji baru dilakukan oleh umat Islam pada tahun ke-9 Hijriah, di mana Rasulullah memerintahkan kepada Abu Bakar al-Shiddiq untuk menjadi amīr al-ḥajj (kepala rombongan haji).

al-Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya Zād al-Ma‘ād, juga mengatakan bahwa pelaksanaan pertama ibadah haji pada masa Rasulullah adalah pada tahun ke-9 Hijriah. Rasulullah sendiri melakukan ibadah haji pada tahun ke-10 Hijriah, yang populer dengan sebutan (haji perpisahan), sekitar tiga bulan sebelum beliau meninggal dunia.⁵² Keterangan ini menunjukkan bahwa pada zaman Nabi Muhammad saw., ibadah haji disyariatkan pada akhir tahun ke-9 Hijriah setelah turunnya firman Allah

swt. dalam Q.S. Āli „Imrān/3: 97. Namun demikian, ibadah haji yang dilaksanakan Rasulullah saw. untuk pertama kalinya adalah pada tahun ke-10 Hijriah. Keterangan ini juga menunjukkan bahwa Rasulullah saw. melakukan ibadah haji hanya satu kali selama hidupnya.

C. Penutup

Berdasarkan data diatas,dapat saya simpulkan bahwa Analisis ini memiliki banyak makna . Menurut Mahmud Syaltut sebagaimana yang dikutip oleh M. Amin Suma, haji adalah berkunjung atau berziarah ke tempat-tempat tertentu (di kota Makkah alMukarramah) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Dapat juga dikatakan bahwa haji adalah sengaja berkunjung ke tempat-tempat tertentu di kota Makkah alMukarramah guna melakukan ibadah-ibadah tertentu pada waktu-waktu tertentu, dan menurut cara-cara tertentu berdasarkan tuntunan syariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu‘ād. *Al-Mujam al-Mufharas li Alfāz Al-Qur‘ān alKarīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- Abū „Ubaidah. *Majāz Al-Qur‘ān*. Kairo: t.p., 1973.
- Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid. *Al-Ittijāh al- ‘Aqlī fī al-Tafsīr: Dirāsah fī Qaḍiyyah al-Majāz ‘inda al-Mu ‘tazilah*. Kairo: t.p., 1990. Dikutip dari M. Nur Kholis Setiawan.
- Al-Qur‘an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996.
- Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.
- Al-Anbārī, Abū Bakr Muḥammad Ibn al-Qāsim. *Syarḥ al-Qaṣā‘id al-Sab‘ al-Ṭiwāl*

al-Jāhiliyyāt. Tahqiq „Abd al-Salām Hārūn. Kairo: Dār al-Ma„ārif, 1969.

Dikutip dari Fāyiz al-Dāyah. *‘Ilm al-Dilālah al-‘Arabī*. Cet. 2; Suriah: Dār alFikr, 1996

Arifa, Zakiyah dan Syarifuddin Irfan. “*Idiom dalam Bahasa Arab dan Penerjemahannya.*”

<http://humaniora.uin-malang.ac.id/index.php> (diakses pada tanggal 27 Desember 2010).

Al-Aṣḥānī, al-Rāḡib. *Mufradāt Garīb Al-Qur’ān*. Dalam al-Maktabah al-Syāmilah. Al-„Askarī, Abū Hilāl. *Al-Furūq al-Lugawīyyah*. Kairo: Maktabah al-Qudsī, 1353 H. Dikutip dari Fāyiz al-Dāyah. *‘Ilm al-Dilālah al-‘Arabī*. Cet. 2; Suriah: Dār alFikr, 1996.

Al-Attas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1984.

Al-Bagdādī, Ibn Nāqiyā. *Al-Jumān fī Tasybīhāt Al-Qur’ān*. Kuwait: Wazārah alAuqāf, 1968. Dikutip dari Fāyiz al-Dāyah. *‘Ilm al-Dilālah al-‘Arabī*. Cet. 2; Suriah: Dār al-Fikr, 1996.